

KAJIAN EKSISTENSI WANITA TANI DI DAERAH PERKOTAAN STUDI KASUS PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN PERAN WANITA TANI DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh :
Luthfi Muta'ali

Staf Pengajar Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi dan peran wanita tani di daerah perkotaan. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, dengan menggunakan metode survai. Responden yang menjadi obyek kajian adalah wanita yang memiliki pekerjaan sebagai petani (wanita tani), baik sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta dengan mengambil 2 sampel desa pertanian berdasarkan intensitas konversi, yaitu Desa Pandeyan dan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian cenderung semakin meningkat. Secara keruangan, semakin mendekati pusat kota semakin tinggi intensitas konversi lahan pertanian. Menurunnya luas lahan pertanian diikuti oleh menurunnya produksi sektor pertanian dan kontribusinya terhadap ekonomi wilayah. Penguasaan lahan semakin menyempit, lebih dari 87% rumah tangga petani tergolong petani gurem, dengan luas penguasaan lahan kurang dari 0,5 ha. Akibatnya kondisi kesejahteraan petani umumnya dan wanita tani khususnya di perkotaan semakin menurun. Marginalisasi wanita tani terutama dirasakan oleh golongan rumahtangga wanita tani non pemilik yaitu wanita buruh tani. Golongan wanita tani pemilik maupun sebagian petani penyewa, memperoleh keuntungan dari penjualan dan alih fungsi lahan. Transformasi mata pencaharian terjadi dalam jumlah relatif kecil. Sebagian besar masih menganggap petani sebagai pekerjaan pokok. Perkembangan sektor non pertanian di perkotaan kurang dapat diakses oleh wanita tani kota. Seiring dengan perkembangan waktu, eksistensi wanita tani semakin menurun, baik dalam jumlah maupun perannya.

Hasil studi merekomendasikan perlunya disusun arahan kebijaksanaan yang bertujuan untuk melindungi existensi petani dan wanita tani khususnya non pemilik dan menjamin keberlangsungan pekerjaan dan penghasilan mereka. Kebijakan tersebut antara lain : (1) pemberdayaan petani dan wanita tani, khususnya peningkatan ketrampilan non pertanian (2) pemanfaatan lahan dan kegiatan pertanian yang masih ada secara optimal (menggarap lahan tidur), dan (3) pengendalian luas dan arah konversi lahan pertanian.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan telah memberikan keleluasaan dan ruang gerak wanita dalam proses pembangunan. Partisipasi wanita tidak hanya dibatasi dalam wilayah domestik (*domestic sphere*), tetapi juga telah memasuki wilayah publik (*public sphere*) (Heraty, 1984). Dari segi kuantitas, jumlah wanita lebih dari 50% dari seluruh penduduk Indonesia, merupakan sumberdaya manusia yang potensial dalam proses pembangunan. Wanita diharapkan berpartisipasi aktif di segala bidang (Oey, 1987).

Pengakuan terhadap besarnya peran wanita dalam pembangunan dalam kenyataannya menghadapi banyak kendala. Hal ini disebabkan konsep wanita dalam pembangunan cenderung mengacu pada perbedaan biologis pria dan wanita, oleh karena itu sudah saatnya perencana pembangunan lebih berorientasi pada masalah gender yang dewasa ini telah menempatkan wanita sejajar dengan pria (Fakih, 1996). Dengan kata lain, wawasan gender perlu dipertimbangkan dalam setiap kebijakan pembangunan (Siti Partini, 1997).

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi salah satu sisi kehidupan wanita tani di daerah perkotaan, yang tidak banyak disadari oleh banyak pihak, baik kalangan ahli maupun pemerintah yaitu tentang pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kehidupan wanita tani di daerah perkotaan, khususnya perubahan peran dan kehidupan wanita tani, baik dalam lingkungan domestik maupun public di daerah perkotaan. Penelitian ini juga ingin memalingkan perhatian *public* yang selama ini cenderung lebih memperhatikan kondisi wanita tani di daerah pedesaan (Pujiwati, 1985), sementara perubahan daerah perkotaan yang cepat telah memiliki pengaruh yang besar terhadap marginalisasi wanita tani. Fenomena ini nampak jelas di daerah perkotaan.

Perkembangan daerah perkotaan ditandai dengan peningkatan kebutuhan lahan yang semakin besar, yang membawa konsekuensi pada tingginya angka konversi lahan pertanian (Yunus, 2002). Intensitas pembangunan yang semakin meningkat telah memberikan tekanan yang luar biasa terhadap lahan pertanian dan kehidupan petani di perkotaan. Pada saat ini nampak terjadi proses marginalisasi petani dan lahan pertanian, yang dikhawatirkan akan memunculkan banyak konflik yang dapat mengganggu proses pembangunan. Pertautan antara proses alih fungsi lahan dan eksistensi petani tersebut menimbulkan pertanyaan menarik, berkaitan dengan pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kehidupan petani. Dalam konteks inilah peran wanita tani perkotaan didudukkan sebagai pelaku kunci dan fokus. Dalam operasionalisasinya perubahan kehidupan wanita tani dimaksud dapat diidentifikasi melalui perubahan pekerjaan, pendapatan, produktivitas, peran *public* dan domestik, dan lain-lain.

Sementara upaya-upaya pragmatis untuk meningkatkan peran wanita dalam pembangunan mendapat porsi sentral (*gender issues*) (World Bank, 1990), ternyata masalah wanita tani di daerah perkotaan kurang mendapat perhatian yang memadai, karena selama ini perhatian lebih terkonsentrasi di pedesaan. Oleh karena itu penelitian ini akan mengisi

wanita, sehingga kajian-kajian wanita, khususnya wanita tani dapat dilakukan secara lebih seimbang dan komprehensif, tidak hanya di perdesaan tetapi juga di perkotaan, yang secara umum memiliki karakteristik yang khas.

Beberapa pemikiran yang mendasari dipilihnya tema wanita tani sebagai fokus penelitian adalah (1) secara kuantitas jumlah wanita lebih besar dari pria, yang berarti peran yang dimainkan cukup strategis; (2) sebagian besar pekerja pertanian di daerah perkotaan adalah wanita, dan (3) wanita tani di perkotaan adalah entitas yang paling tidak beruntung dan termarginalisasi dalam proses pembangunan perkotaan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin mengungkap salah satu sisi dari pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap perubahan kehidupan dan peran wanita tani di daerah perkotaan.

Perumusan Masalah

Sulitnya mencari alternatif pengelolaan lahan pertanian dan petani, khususnya pemberdayaan wanita tani di perkotaan disebabkan karena belum adanya penelitian khusus yang menjelaskan bagaimana pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap perubahan perilaku, kehidupan, dan peran wanita tani di perkotaan. Kondisi tersebut menjadi argumentasi awal yang mendorong penelitian ini, sehingga memunculkan beberapa permasalahan atau pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. bagaimanakah karakteristik alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di daerah perkotaan.
2. bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi wanita tani di daerah perkotaan;
3. bagaimanakah pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi, perilaku kehidupan dan peran wanita tani di daerah perkotaan;
4. bagaimanakah sesungguhnya peran wanita tani di daerah perkotaan dalam menghadapi tekanan alih fungsi lahan pertanian di perkotaan;

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan

Penelitian ini ingin mengetahui sampai seberapa jauh perubahan kehidupan dan peran wanita tani di daerah perkotaan akibat alih fungsi lahan pertanian di perkotaan, dengan cara mempelajari :

1. karakteristik alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di daerah perkotaan;
2. karakteristik sosial ekonomi wanita tani di daerah perkotaan;
3. pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap perubahan perilaku kehidupan dan peran wanita tani di daerah perkotaan;
4. faktor-faktor yang mempengaruhi pola perubahan kehidupan dan peran yang dilakukan oleh wanita tani perkotaan;
5. peran atau daya juang serta pola adaptasi wanita tani di daerah perkotaan dalam menhadani tekanan alih fungsi lahan pertanian.

Manfaat

1. Bagi ilmu pengetahuan, merupakan informasi tentang karakteristik dan peran wanita tani di perkotaan, khususnya bagaimana perubahan kehidupan dan perannya baik dalam fungsi *public* maupun *domestik*. Selain itu bagaimana daya juang dan adaptasi wanita tani dalam menghadapi alih fungsi lahan pertanian di perkotaan.
2. Bagi kepentingan pembangunan, sebagai informasi untuk melihat kemungkinan pemberdayaan peran dan kontribusi wanita tani dalam pembangunan perkotaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada dua dasawarsa terakhir ini banyak ahli dan pengamat sosial dan politik mengalihkan perhatian dan pandangannya pada studi-studi wanita (Papanek, 1980). Setidaknya ada 3 faktor penyebab mengapa titik perhatian tertuju pada masalah wanita yaitu : (1) adanya asumsi bahwa wanita merupakan salah satu sumberdaya manusia dalam pembangunan, (2) jumlah wanita yang besar, lebih dari separoh jumlah penduduk, (3) dari segi kualitas, wanita sebagai penerus nilai dan norma-norma yang berkalu bagi generasi penerus (Tjokrowinoto, M, 1986).

Oppong dan Chuch (1981) mengemukakan adanya 7 (tujuh) peranan wanita, yang sebagian besar berorientasi kedalam peran keluarga (*domestic role*) dan selebihnya lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*). Ketujuh peran tersebut antara lain : (1) peran sebagai orang tua (*parental role*); (2) peran sebagai isteri (*conjugal role*); (3) peran di dalam rumah tangga (*domestic role*); (4) peran di dalam kekerabatan (*kin role*); (5) peran pribadi (*individual role*); (6) peran di dalam masyarakat (*community role*); dan (7) peran di dalam pekerjaan (*occupational role*).

Pembagian peran atau kerja secara seksual merupakan akibat wajar dari kodrat wanita itu sendiri. Perbedaan seksual selalu terjadi, meskipun bentuknya tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan wanita dan pria diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda dan berfungsi saling melengkapi kekurangan masing-masing (Cerald Marwell dan Talcot Person dalam Arief Budiman, 1983).

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan pembangunan, terjadi pergeseran peran wanita, khususnya dari peran-peran rumah tangga (*domestic role*) menjadi peran-peran yang lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*), yaitu bekerja di luar rumah (Boserup, 1970; Fakhri, 1996). Sebagai konsekuensinya terjadi peran ganda wanita. Hana Papanek (1980) menyatakan bahwa wanita berperan ganda dengan segala permasalahannya, walaupun wanita dapat masuk dunia publik, akan tetapi harus tetap masuk pada bidang domestiknya. Kesempatan masuknya kaum pria di masyarakat Indonesia dalam lingkungan domestik rupanya masih gejala yang mustahil, tetapi kini telah mulai menunjukkan pergeseran yang semakin nyata.

Keseimbangan dalam pembagian tugas rumah tangga ini tidak terlepas dari sistem nilai budaya, dimana kehidupan keluarga lebih merupakan sistem. Oleh karena itu maka

ada adalah pembagian tugas secara seimbang. Perubahan sistem nilai budaya dalam kerja wanita ini terbukti bahwa sebagian besar wanita (87,7%) berpendapat bahwa wanita yang sudah kawin menginginkan bekerja atau tidak hanya sebagai ibu rumah tangga (LPM UGM, 1986, Suratiyah, 1990). Hal ini juga didorong oleh perubahan sikap suami yang menganggap bahwa urusan anak dan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama (Utami, 1985).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Benjamin White (1986) sangat menarik untuk dipakai sebagai perbandingan. Mereka menyatakan bahwa pemisahan peranan dan pengaruh antar jenis kelamin (*asumsi : wanita pada umumnya lebih berpengaruh dalam dunia rumah tangga, sedangkan pria berpengaruh di dunia luar, dan menguasai hampir semua posisi kekuasaan formal*) sebenarnya hanyalah merupakan suatu penyesuaian sosial yang berasal dari adanya perbedaan-perbedaan biologis dan peran reproduksi. Perbedaan peran dan kedudukan baik dalam perkawinan maupun di masyarakat lebih mencerminkan sifat komplementer dan kerjasama, bukan subordinasi (Harjono, 1985).

Sifat komplementer dalam keluarga akan berpengaruh pada pola pengambilan keputusan di dalam keluarga. Pujiwati Sayogo (1985, 1987) berdasarkan penelitiannya mengembangkan lima variabel pola pengambilan keputusan yaitu (a) pengambilan keputusan hanya oleh isteri; (b) pengambilan keputusan hanya oleh suami; (c) pengambilan keputusan hanya oleh suami dan isteri bersama dimana dominasi suami lebih besar; (d) pengambilan keputusan hanya oleh suami dan isteri bersama dimana dominasi isteri lebih besar; (e) pengambilan keputusan secara bersama dan setara.

Kajian teoritik yang berkaitan peran wanita dalam pembangunan sebagaimana yang telah diuraikan di muka, lebih bersifat pembagian peran secara seksual, dikotomi peran *domestic* dan *public*, dan peran wanita dalam kerja, serta peningkatan ekonomi keluarga, baik di sektor pertanian maupun non pertanian. Kajian dan penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat sektoral dan kurang memperhatikan dimensi ruang (*spatial*). Penelitian ini mengambil salah satu sisi peran wanita khususnya wanita tani dalam keluarga dan pembangunan dengan tinjauan keruangan, yaitu daerah perkotaan.

Perkembangan daerah perkotaan ditandai dengan tingginya laju konversi lahan pertanian yang secara langsung akan berpengaruh terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi petani, khususnya wanita tani. Pertautan antara pembangunan perkotaan dan wanita tani tersebut menimbulkan pertanyaan menarik, berkaitan dengan pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap perubahan perilaku, kehidupan, dan peran wanita tani di perkotaan. Dalam konteks inilah peran wanita didudukkan sebagai peran kunci yang paling terkena pengaruh pembangunan perkotaan, terutama melalui perubahan kehidupan sosial ekonomi akibat perubahan sumber pendapatan. Dalam operasionalisasinya pengaruh tersebut secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan, pekerjaan, produktivitas, dan peran wanita dalam sisi domestik maupun publik. Penelitian ini memiliki *asumsi* bahwa wanita tani merupakan pihak yang paling dirugikan dalam pembangunan perkotaan.

PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini akan bersifat deskriptif-evaluatif dengan pendekatan studi kasus dan komparatif (*case and comparative studies*). Dalam penelitian ini, digunakan unit analisis desa sesuai dengan intensitas konversi lahan pertanian, yang dikaji secara mendalam tentang konversi lahan dan wanita tani di perkotaan, dan dikomparasikan. Adapun metode atau teknik penelitian yang digunakan adalah metode survey yang akan digabung dengan studi literatur, analisis peta, observasi lapangan, wawancara mendalam dan wawancara dengan kuesener. Sampel wilayah ditentukan secara *purposive sampling* yaitu dua desa di kecamatan Umbulharjo yang memiliki tingkat konversi lahan pertanian yang relatif berbeda. Desa-desa tersebut adalah desa Pandeyan dan desa Giwangan.

Tabel 1. Karakteristik Desa Sampel Penelitian

No	Desa Sampel	Jarak ke Pusat Kota	Tingkat konversi	Struktur Konversi lahan Dominan ¹	Peruntukan Kawasan ²
1.	Pandeyan	Relatif Lebih Dekat	Tinggi	Permukiman, Perdagangan/Jasa	Permukiman dan Perdagangan, Jasa
2.	Giwangan	Relatif Lebih Jauh	Cukup Tinggi	Permukiman	Permukiman, Jalur Hijau

Sumber : 1) Yogyakarta Urban Development Project (YUDP, 1991)

2) Rencana Umum Tata Ruang Kotya Yogyakarta (1990)

Responden terpilih adalah wanita yang bekerja disektor pertanian dan yang secara langsung terkena pengaruh konversi tersebut, baik berstatus pemilik, penggarap, maupun buruh tani. Untuk mendapatkan sampel responden yang akan disurvei, ditentukan populasi sampel dan pemilihan sampel responden. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 60 orang wanita tani dengan persebaran berikut.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

No	Desa Sampel	Pelaku Konversi	Jumlah Sampel
1.	Pandeyan	56	30
2.	Giwangan	48	30
	Jumlah	104	60

Sesuai dengan teknik pengumpulan dan jenis data yang diperoleh, pengolahan data kuantitatif digunakan beberapa analisis statistik, diantaranya (1) tabulasi dan tabel frekwensi dan (2) tabel silang, Pemanfaatan analisis tersebut disesuaikan dengan data dan tujuan penelitian. Khusus yang berhubungan peta dan konversi penggunaan lahan digunakan analisis peta dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahan Pertanian dan Konversinya di Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian tahun 1993 (BPS, 1995), dari 91548 Rumah tangga di Kota Yogyakarta, 4,25% atau 3892 RT berkerja di sektor pertanian (dalam arti luas) Konsentrasi rumah tangga petani berlokasi di Kecamatan Umbulharjo dan Kotagede. Keberadaan lahan pertanian di Kota Yogyakarta semakin lama semakin berkurang. Terjadi penyusutan lahan dari 340,27 ha (tahun 1995) menjadi 253,17 ha (tahun 1999) atau sebesar 43,55 ha per tahun (BPN, 2000). Dengan laju yang sama (konstan) maka diperkirakan tidak lebih dari 10 tahun mendatang keberadaan lahan pertanian di kota Yogyakarta akan menghilang. Dari lahan pertanian yang tersisa, sebagian besar terdapat di tiga Kecamatan yaitu Umbulharjo seluas 159,27 ha (19,65%), Tegalrejo 53,56 ha (18,41%), dan Kotagede 25,17 ha (8,21%) (BPS, 2000).

Sebaran ke ruangan menunjukkan bahwa penyusutan lahan pertanian terbesar terjadi di Kecamatan Umbulharjo (22,88 ha/tahun) dan Kecamatan Kotagede (13,16 ha/tahun). Konversi lahan sebagian besar berasal dari lahan terbuka (lahan kosong dan lahan pertanian) menjadi lahan terbangun, baik untuk permukiman, jasa, maupun industri dan perdagangan. Selama delapan tahun terakhir terjadi konversi lahan seluas 129,45 ha atau rata-rata per tahun mencapai 14,38 ha. Dari jumlah seluas itu terbagi menjadi 790 persil atau per tahunnya dikeluarkan ijin konversi sebanyak 88 persil. Dengan demikian konversi lahan tiap persil seluas rata-rata 0,17 ha. Secara spasial proses konversi terjadi secara *scattered* atau tersebar dan tidak beraturan.

Akibat konversi lahan pertanian, prospek perkembangan kegiatan pertanian di kota Yogyakarta menghadapi kendala dan permasalahan yang sangat berat. Karena penurunan luas lahan pertanian sebesar 43,55 ha/tahun ternyata justru diiringi dengan meningkatnya jumlah rumah tangga (RT) petani. Hal tersebut telah mengakibatkan semakin menyempitnya luas penguasaan lahan pertanian di kota Yogyakarta. Meskipun dengan angka yang relatif tetap, selama periode tahun 1983-1993, sebagian besar petani di kota Yogyakarta tergolong petani Gurem dengan luas rata-rata penguasaan lahan sebesar kurang dari 0,5 ha mencapai 5528 RT atau 87,36% (BPS, 1995), Karena umumnya pendapatan petani merupakan fungsi dari luas penguasaan lahan, maka rendahnya penguasaan lahan ini juga mengindikasikan rendahnya tingkat pendapatan petani di kota Yogyakarta.

Konversi Lahan Pertanian Dan Perubahan Prilaku Wanita tani Di Kota Yogyakarta

1. Konversi Lahan Pertanian

Perkembangan perkotaan ditandai oleh tingginya tingkat konversi lahan pertanian. Sebagian besar konversi lahan pertanian di kota Yogyakarta terjadi di kecamatan daerah penelitian yaitu Umbulharjo. Secara umum selama tahun 1996-2000 terjadi perubahan penggunaan lahan yang cukup signifikan dan ditandai dengan menurunnya persentase luas sawah dan meningkatnya permukiman (tabel 3). Secara umum semakin mendekati pusat

Tabel 3. Perubahan Penggunaan Lahan Di daerah penelitian Tahun 1996 – 2000

Desa	Wilayah	Sawah 1996		Sawah 2000		Perubahan	
	(Ha)	(Ha)	(%)	(Ha)	(%)	(Ha/tahun)	(%)
Pandeyan	138	52,69	38,19	38,82	28,07	-3,47	-6,58
Giwangan	126	67,05	53,19	53,01	42,07	-1,51	-2,23

Sumber : Analisis Peta penggunaan Lahan 1996 dan 2000. Pandeyan memiliki jarak ke Pusat kota yang lebih dekat dibanding Giwangan

Jenis perubahan bentuk penggunaan lahan di daerah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konversi lahan pertanian ke non pertanian di kota Yogyakarta didominasi oleh bentuk permukiman (62,50%). Luas konversi berkisar antara 250-1000 m², yaitu 58,33%. Luas konversi tersebut umumnya dilakukan perorangan atau kelompok untuk kepentingan usaha dan atau perumahan besar. Harga tanah semakin naik, seiring bertambahnya tahun. disamping itu juga ditentukan oleh lokasi dan jenis penggunaan lahannya. Harga lahan tertinggi terdapat di desa yang berdekatan dengan pusat kota dan merupakan kawasan bisnis. Penjualan lahan di studi, 87,50,3% dilakukan oleh perorangan dan sisanya 12,57% dilakukan atas nama perusahaan (kelompok). Hal ini menunjukkan bahwa jual-beli ini bebas dilakukan.

Asal motivasi konversi lahan pertanian adalah diri mereka sendiri. Mengingat yang penting adalah hak milik, maka motivasi individu adalah hal yang paling sulit dikendalikan. Dorongan individu terhadap proses konversi ini juga sejajar dengan alasan menjual atau mengkonversi lahan yang umumnya juga berasal dari diri sendiri (keluarga). Sebagian besar petani pemilik tertarik pada tingginya harga lahan (33,33%) dan alasan kebutuhan modal (26,67%) dalam mengkonversi/menjual lahan. Alasan lain yang cukup tinggi adalah keperluan mendadak dan tidak produktifnya lahan pertanian. Alasan terakhir ini cukup menarik, karena semakin sempitnya lahan, menjadikan usaha pertanian semakin tidak efektif, bahkan merugi.

2. Karakteristik Rumah Tangga Wanita tani Perkotaan

Secara umum karakteristik rumah tangga wanita tani di daerah penelitian menunjukkan gejala yang relatif sama, baik di desa Giwangan maupun Pandeyan. Hal ini dicirikan oleh luas penguasaan lahan di kota Yogyakarta sebagian besar memiliki lahan sempit, kurang dari 0,25 ha (54,67%), bahkan petani gurem (<0,5 ha) mencapai 81,34%. Sebagian besar rumah tangga wanita tani di kota Yogyakarta menjadikan pertanian sebagai pekerjaan pokok (69,17%), baik sebagai pemilik, penyewa (penyakit), maupun buruh tani, meskipun demikian sebagian besar rumahtangga wanita tani memiliki pekerjaan sampingan. Pendapatan rumah tangga wanita tani di kota Yogyakarta sebagian besar tergolong rendah (< Rp. 100.000/

Perbandingan antara penghasilan dengan komponen penguasaan lahan dan pekerjaan, tampaknya jenis pekerjaan dan keberadaan pekerjaan sampingan relatif lebih menentukan penghasilan rumahtangga wanita tani dibanding luas penguasaan lahan.

3. Perubahan Prilaku Rumah Tangga Wanita tani

Tekanan perkotaan yang tinggi telah mengakibatkan sejumlah perubahan terhadap rumah tangga wanita tani, diantaranya perubahan pekerjaan, perubahan curahan jam kerja, dan perubahan pendapatan. Alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan 10% wanita tani pemilik (4 RT) dan 20% wanita buruhtani melakukan transformasi mata pencaharian ke bidang non pertanian, seperti buruh bangunan, pembantu rumahtangga dan buruh serabutan. Perubahan status pekerjaan wanita tani setelah terjadi konversi lahan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Pekerjaan Wanita tani setelah Konversi Lahan Pertanian, menurut Status Pemilikan lahan

Status Pemilikan Lahan Wanita tani	Giwangan		Pandeyan		Jumlah	
	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)
Petani pemilik	0	0.00	-4	-10.00	-4	-10.00
Petani penyewa	2	5.00	-2	-5.00	0	0.00
Buruh Tani	-7	-17.50	-1	-2.50	-8	-20.00

Sumber : Data Primer (2000). Tanda -, berarti terjadi perubahan pekerjaan setelah ada konversi.

Secara umum seorang wanita tani yang memiliki tanah pertanian (pemilik), akan cenderung untuk terus memilikinya walaupun dengan luas yang semakin menyempit. Buruh tani yang sebagian beralih pekerjaan ke non pertanian, dan wanita tani penyewa cenderung tetap menjadi petani.

Jenis pekerjaan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan tidak jauh berbeda, hanya terjadi perubahan komposisi tipe pekerjaan utama maupun sampingan. Setelah konversi lahan, terjadi penurunan pekerjaan pertanian, baik sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan yaitu -10,84% dan -8,92% (tabel 5). Meskipun pekerjaan pertanian masih dominan, namun responden yang menganggap bidang pertanian sebagai mata pencaharian pokok menurun. Hal ini memperlihatkan bahwa, bidang pertanian masih digunakan sebagai penopang utama kebutuhan rumah tangga (khususnya bagi pemilik lahan) namun terjadi pergeseran persepsi mengenai jenis-jenis pekerjaan yang lebih diutamakan. Meskipun berjalan lambat, hal ini merupakan indikasi bergesernya moral ekonomi dari perdesaan ke perkotaan, dimana kegiatan non pertanian mulai menggeser kegiatan pertanian.

Tabel 5. Perubahan Pekerjaan Pertanian Wanita tani, sebagai pekerjaan Pokok dan sampingan Sebelum dan Sesudah Konversi Lahan (%)

Jenis pekerjaan Pertanian	Giwangan		Pandeyan		Rata-rata		
	(Sb)	(Sd)	(Sb)	(Sd)	(Sb)	(Sd)	Selisih
Pekerjaan Pokok	75.00	62.50	67.50	57.50	69.17	58.33	10,84
Pekerjaan Sampingan	62.50	55.56	61.90	52.63	60.13	51.21	8,92

Sumber : Data Primer (2000); Sb (Sebelum Konversi), Sd (Setelah Konversi)

Pengaruh konversi lahan pertanian terhadap perubahan curahan jam kerja sangat dirasakan oleh buruh tani, baik meningkat maupun menurun. Secara umum curahan jam kerja pekerjaan pertanian di daerah penelitian, baik yang dilakukan wanita tani pemilik maupun penggarap berkisar antara 5-7 jam per hari, yaitu antara jam 7.00 - 11.00 pagi dan jam 13.00 - 16.00 siang. Dalam penelitian ini dikatakan mengalami peningkatan atau penurunan curahan jam kerja, jika terdapat perubahan 2 jam/hari.

Tabel 6. Perubahan Curahan Jam Kerja Wanita tani pada Pekerjaan Pertanian Akibat Konversi Lahan di Kota Yogyakarta (%)

Perubahan Jamkerja Pekerjaan Wanita tani	Giwangan			Pandeyan			(rata-rata)		
	Mk	Tp	Mr	Mk	Tp	Mr	Mk	Tp	Mr
Petani Pemilik	0.00	93.3	6.67	0.00	86.67	13.33	0.00	88.9	11.1
Petani penggarap	16.7	83.3	16.67	9.09	81.82	9.09	12.3	77.3	15.9
Buruh tani	5.26	68.4	26.32	21.4	35.71	42.86	15.2	45.1	37.6

Sumber : Data Primer (2000); Mk (Meningkat), Tp (Tetap); Mr (Menurun), Batasan Meningkatkan dan menurun adalah 2 jam / hari.

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar wanita buruh tani mengalami penurunan curahan jam kerja, yaitu sebesar 37,64%, Penurunan curahan jam kerja disebabkan semakin menurunnya luas lahan yang digarap disatu pihak, sementara jumlah buruh tani relatif tetap (tabel 6). Sebaliknya yang mengalami peningkatan curahan jam kerja, umumnya merupakan orang kepercayaan, bahkan mereka seringkali dipekerjakan tidak hanya di lahan pertanian tetapi juga pekerjaan-pekerjaan lain -serabutan. Rumahtangga wanita tani pemilik dan penyewa umumnya tidak mengalami perubahan jam kerja (tetap).

Kenaikan terbesar penghasilan responden dinikmati oleh wanita tani pemilik (49,80%), diikuti penggarap (25,56%), dan buruh tani (11,20%). Besarnya kenaikan penghasilan yang

dan bertambahnya penghasilan akibat diversifikasi usaha yang dilakukan disektor usaha sewa rumah, industri bahan bangunan, dan berdagang. Sebaliknya penurunan penghasilan tertinggi dialami oleh wanita buruh tani (66,39%), penyewa (24,44%), dan hanya 14,48% wanita tani pemilik yang merasa mengalami penurunan penghasilan (tabel 7). Rendahnya penurunan wanita tani non pemilik ini diakibatkan semakin menyempitnya lahan pertanian, yang mengakibatkan mereka harus bersaing dalam mendapatkan lahan usaha.

Tabel 7. Perubahan Penghasilan Keluarga Rumah tangga Wanita tani Setelah Konversi Lahan Pertanian di Kota Yogyakarta (%)

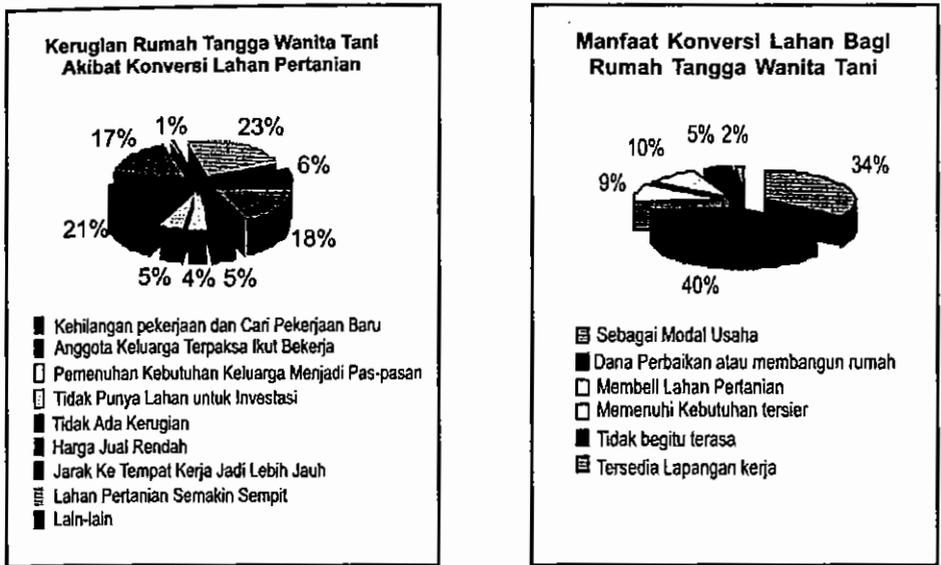
Status Pekerjaan Pokok Wanita tani	Giwangan			Pandeyan			(Rata-rata)		
	Mk	Tp	Mr	Mk	Tp	Mr	Mk	Tp	Mr
Petani Pemilik	58.33	25.00	16.67	28.57	57.14	14.29	49.80	35.71	14.48
Petani penggrap	20.00	60.00	20.00	16.67	50.00	33.33	25.56	50.00	24.44
Buruh tani	12.50	25.00	62.50	10.00	20.00	70.00	11.20	22.41	66.39

Sumber : *Data Primer (2000); Mk (Meningkat), Tp (Tetap), Mr (Menurun), Batasan Meningkatkan dan menurun adalah 25% dari pendapatan asal.*

Tingkat kecukupan hasil pekerjaan pertanian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah terjadi konversi lahan pertanian dikatakan bahwa sebagian besar responden mengatakan tidak cukup (47,59%), dan 40% Cukup. Sebagian kecil pendapatan pertanian yang dapat digunakan mencukupi kebutuhan sehari-hari secara baik dan layak. Sebagian besar ketidakcukupan dialami oleh buruh tani (55%), sedangkan pemilik dan penyewa yang merasa tidak cukup relatif sama yaitu 25% dan 20%.

4. Manfaat Dan Kerugian Bagi Rumah Tangga Wanita tani

Kondisi perubahan sosial, terutama bagi wanita tani pada dasarnya disebabkan oleh manfaat atau kerugian yang dialaminya setelah alih fungsi lahan pertanian terjadi. Manfaat terbesar akibat konversi lahan adalah untuk keperluan perbaikan atau membangun rumah (40%). Sebagian diantaranya membangun rumah untuk disewakan, rumah-rumah tersebut di kontakkan atau untuk kos-kosan yang hasilnya sering lebih tinggi daripada pertanian. Alasan inilah yang seringkali pula mendorong penjualan dan konversi lahan. Manfaat penjualan untuk modal (34,17%) umumnya selain dapat menggantikan sumber pendapatan yang 'hilang' dari pertanian umumnya dapat pula menjadi lapangan kerja baru bagi penduduk yang juga kehilangan pekerjaan akibat alih fungsi lahan. Modal tersebut umumnya untuk usaha berdagang kecil-kecilan (bakulan), dll yang umumnya bersifat individu dan tidak menciptakan pekerjaan baru. Sedangkan bagi pemilik lahan yang membeli lahan pertanian pengganti (9,17%) sebagian besar lapangan kerja ini terdapat di luar studi karena lahan



Gambar 2. Kerugian dan Manfaat Konversi Lahan pertanian bagi Rumah Tangga Wanita tani di Kota Yogyakarta

Manfaat penjualan dan alih fungsi lahan lebih banyak dirasakan oleh rumahtangga wanita tani pemilik lahan atau yang menjual lahan. Manfaat yang dirasakan rumahtangga petani non pemilik lahan adalah tersedianya lapangan kerja baru, namun jumlahnya sangat kecil (1,67%). Kerugian yang dialami oleh wanita tani non pemilik meliputi kerugian akibat kehilangan pekerjaan (18,33%), anggota keluarga terpaksa ikut bekerja (5%), dan pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin pas-pasan (4,17%). Alasan lain adalah menyempitnya lahan usaha, yang berarti menurunnya produksi dan pendapatan sebab bagi sebagian wanita tani kehilangan lahan pertanian berarti hilangnya investasi yang sangat berharga. (Gambar 2).

Alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan sedikit pergeseran (perubahan) preferensi rumahtangga wanita tani mengenai kepemilikan lahan. Sebagaimana besar responden tidak ingin menjual lahan (57,78%). Hal ini mengindikasikan masih ‘terjaganya’ moral ekonomi sebagian besar petani untuk tetap memiliki tanah pertanian dan tetap terjaganya kesinambungan kegiatan pertanian. Khusus untuk yang berkeinginan menjual lahan sebanyak 13,33%. Bagi yang melarang penjualan lahan, kemungkinan tergolong responden yang peduli akan kelangsungan kegiatan pertanian atau mungkin tidak ingin satu-satunya usaha penopang hidupnya hilang. Persepsi yang menyatakan bahwa penjualan lahan pertanian itu boleh-boleh saja atau bahkan dianjurkan, kemungkinan dilandasi oleh kesadaran bahwa untuk tetap bertani di daerah studi akan semakin tidak menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perkembangan fisik Kota Yogyakarta yang sangat pesat telah mengakibatkan tingginya konversi lahan pertanian. Hal ini akan berakibat buruk terhadap existensi lahan pertanian di perkotaan. Secara spasial, konversi terjadi dalam petak kecil-kecil, secara *scattered* (menyebarkan), acak, dan tidak memiliki pola spasial yang teratur. Semakin menuju pusat kota semakin tinggi konversi lahan pertanian, dengan kata lain pola keberadaan lahan pertanian semakin terpinggir.
2. Prospek pengembangan pertanian di perkotaan menghadapi kendala berat, karena adanya ketidakseimbangan antara luas lahan pertanian yang terus menurun dan jumlah rumah tangga petani yang semakin meningkat. Akibatnya jumlah petani gurem semakin besar dan kehidupan petani semakin terpuruk.
3. Konversi lahan pertanian ke non pertanian telah mengakibatkan perubahan perilaku wanita tani, khususnya dalam hal perubahan pekerjaan, curahan jam kerja, dan tingkat pendapatan. Perubahan tersebut memiliki pengaruh positif dan negatif bagi wanita tani. Dalam tipologi pertanian, pihak yang lebih diuntungkan dengan semakin intensifnya konversi lahan adalah rumahtangga wanita tani pemilik. Sedangkan buruh tani merupakan entitas yang paling merugi.
4. wanita tani yang berstatus sebagai pemilik lahan memiliki kemampuan adaptasi paling tinggi dalam menghadapi tekanan alih fungsi lahan pertanian. Sebaliknya, meskipun memiliki daya juang tinggi, wanita buruh tani terdesak di sektor pinggiran (kerja serabutan atau asal kerja). Daya adaptasi dan daya juang wanita tani, dipengaruhi oleh kepemilikan modal (lahan), status pekerjaan suami, dan tingkat pendidikan atau ketrampilan, karena hal ini dapat mempermudah menangkap peluang-peluang kesempatan berusaha. Selain itu dipermudah oleh banyak sedikitnya kegiatan ekonomi yang berkembang di lingkungannya.
5. Konversi lahan pertanian yang tidak terkontrol telah mengancam existensi petani dan wanita tani di perkotaan, khususnya buruh tani. Oleh karena itu perlu kebijakan perkotaan yang memberikan jaminan ruang bagi lahan pertanian dan kehidupan bagi petani dan khususnya wanita tani.

Saran

1. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pemberdayaan petani, khususnya wanita tani dan masyarakat di wilayah pertanian di kota, melalui peningkatan ketrampilan dan kemampuan berusaha di sektor non pertanian.
2. Penciptaan lapangan kerja diluar sektor pertanian, khususnya di sektor jasa atau industri yang dapat dimasuki oleh pekerja wanita, khususnya dari wanita tani.
3. Pemanfaatan lahan-lahan pertanian yang masih ada secara optimal terutama pada

4. Menghindari pola peruntukan kawasan tunggal (*single purpose*), dengan membuat pola perencanaan peruntukan kawasan yang bersifat multifungsi, yang mengakomodasikan lahan pertanian dipertanian.
5. Dukungan *policy* pengendalian pertumbuhan kota, seperti konsolidasi tanah, mekanisme insentif dan disinsentif, seperti subsidi terhadap petani, pajak progresif, dan *development control mechanism*, misalnya proses perijinan bangunan, ijin pengeringan sawah, perlu diterapkan secara konsisten di wilayah studi.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan (P2IPT), untuk Penelitian Studi Wanita. DITJEN-DIKTI, Departemen Pendidikan Nasional.
2. Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
3. Pusat Studi Wanita (PSW), Universitas Gadjah Mada.
4. Wanita Rumah Tangga, yang jadi responden penelitian di desa Pandeyan dan Giwangan, kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Baserup, Ester, 1970. *Women's Role in Economic Development*. New York ST, Martin's Press.
- BPN, 2000. *Laporan Kegiatan Operasional Penatagunaan Tanah Kotamadya Yogyakarta*. BPN. Yogyakarta.
- BPS, 1995. *Analisis Profil Rumah Tangga Pertanian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Sensus Pertanian. Yogyakarta.
- BPS, 2001. *Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2000*. Yogyakarta.
- Budiman, Arif, 1983. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Fakih, Mansour, 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Harjono, J., 1985. Lapangan Kerja untuk Wanita Pedesaan : Sebuah Studi kasus di Jawa Barat. *Prisma* No. 10. LP3ES. Jakarta.
- Heraty, Toeti Nurhadi, 1984. *Studi wanita Suatu Paradigma Baru Emansipasi Manusia*. YIIS. Jakarta.
- LPM UGM, 1986. *Persepsi Wanita terhadap Kerja dan Pola Penyerapan Tenaga Kerja Wanita di Jawa Tengah*. LPM UGM. Yogyakarta.
- Oey-Gardiner, M., 1987 *Women in Development : Indonesia*. Asia Development Bank. Jakarta.
- Oppong, C dan Chuch K., 1981. *A Field to Research on Roles of Women*. Focused Biographies. ILO. Geneva.
- Papanek, Hana, 1980. *Development Planning for Women : The Implication of Women's Work, in Women and Development*, Dacca, The Bangladesh, Institute of Law and International Affairs.
- Partini, 1988. *Peranan Wanita Dalam Ekonomi Rumah Tangga, Studi Kasus tentang Sektor*

- PEMDA Kota Yogyakarta, 1990. *Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta*. Pemerintah Kota Yogyakarta
- Pujiwati, Sayogyo, 1987. Pembagian Kerja antara Wanita dan Pria di Bidang Pertanian. *Makalah pada Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia*. Cibubur, Jakarta.
- Pujiwati, Sayogyo, 1985. *Peranan wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Rajawali Press, Jakarta.
- Siti, Partini, 1997. *Perencanaan Pembangunan Berwawasan Gender di Daerah Istimewa Yogyakarta*. IPADI Cabang Yogyakarta.
- Suratiyah, Ken, 1990. *Wanita, Kerja, dan Rumah Tangga, Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Tjokrowinoto, Mulyarto, 1986. *Kebutuhan Peranan Wanita Dalam Akselerasi Pembangunan Manusia Seutuhnya. Makalah Simposium Wanita Kerja dan Keutuhan Perannya*. UII. Yogyakarta.
- Utami, Aris Munandar, 1985. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Gramedia.
- White, Benjamin, 1986. *Sub Ordinas Tersembunyi : Pengaruh Pria dan wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat di Jawa Barat*. IPB. Bogor.
- World Bank, 1990. *Indonesia Women in Development : A Strategy for Continued Progress*. World bank Asia Region. Country Departement. Jakarta.
- YUDP, 1991. *Real Demand Study Perkotaan Yogyakarta*. YUDP, P3KT dan Yayasan Dian Desa Yogyakarta.
- Yunus, Hadi Sabari, 2002. Determinant Factors of TheCentrifugal and Centripetal Movement of People to The Urban Fringe Areas: The Case of city of Yogyakarta, Yogyakarta Special Province. *The Indonesian Journal of Geography, Vol. 34, Number 1-2. June-December 2002, p. 1.*